

**TA'DZIM SANTRI KEPADA KIAI
(Studi Makna Penghormatan Murit kepada Guru di Pesantren)**

Oleh:

Sayyidah Syaehotin

Institut Agama Islam Al Qodiri Jember, Indonesia

Sayyidahibros@gmail.com

Akhmad Yunan Atho'illah

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

yunan.athoillah@uinsby.ac.id

ABSTRAK

Orang yang berbeda mendefinisikan penghormatan secara berbeda. Di Indonesia, pesantren - pondok pesantren - mengembangkan akar filosofis budaya yang unik yang dianggap berdampak pada pemikiran dan perilaku santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna ta'dzim santri kepada Kiainya di pesantren Al Fiqhiyah desa Rembang, kecamatan Rembang, kabupaten Pasuruan merupakan pesantren yang belum pernah di jamah para peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai metodologi. Untuk mengumpulkan data, kami melakukan wawancara mendalam. Informan ditentukan secara purposif sesuai dengan referensi untuk menentukan informan dalam metode fenomenologi, kemudian data yang dikumpulkan dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri mengkonstruksi makna penghormatan secara berbeda dari makna penghormatan pada guru mereka yang berbeda dari para penuntut ilmu disekolah formal. Bagi santri, makna kerja penghormatan kepada kiai bahwa *Pertama*: Ta'dzim santri kepada kiai, adalah penghormatan terhadap ilmu; *Kedua*: Ta'dzim santri kepada kiai, adalah *ngalab* barokah; *Ketiga*: Ta'dzim santri kepada kiai, adalah mengharapan ridho guru; *Keempat*: Ta'dzim santri kepada kiai, adalah simbol ketaatan pada guru.

Kata kunci: Makna ta'dzim, Budaya Pesantren, Santri

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, hal tersebut berdampak langsung pembentukan nilai, karakter, dan budaya yang berkembang di Indonesia. Pembentukan karakter dan nilai nilai budaya Islam dapat kita jumpai dalam aktifitas pendidikan tradisional pesantren yang telah berkembang sedemikian pesat dan besar di setiap daerah di indonesia, seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri.¹

Trend pendidikan pesantren semakin bertambah setiap tahunnya. Seiring dengan kebutuhan para orang tua yang ingin menempa anaknya dengan pendidikan karakter Islam ditengah krisis moralitas generasi muda dewasa ini, yang di akibatkan oleh hadirnya budaya individualisme matealistik moderen di ruang ruang ke hidupan masyarakat. Maka perkembangan pesantren di

¹ Fadhil Al-djamaly , *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Golden Terayon Press: Jakarta, 1988), 25

akhir-akhir ini menjadi semakin pesat dan memiliki daya tarik peminatan yang baik di kalangan orang tua yang hendak mensekolahkan anaknya. Di tahun 2013 saja di Jawa Timur tercatat santri yang belajar di pesantren mencapai angka 950.899 santri, yang terdiri dari 469.943 santri putra dan 480.956 santri putri².

Besarnya jumlah santri ini, menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi, bahwa pesantren dapat membentuk kualitas karakter anak didik menjadi melalui keluhuran budi, yang selama ini menjani nilai-nilai yang mendasari budaya pendidikan di pesantren. Pesantren dengan segala keunikannya sebagai institusi pendidikan yang bercorak tradisional khas Indonesia, memiliki berbagai macam tradisi akademik yang unik, para khalayak civitas akademika pesantren adalah komunitas bebrbudaya yang mewarisi pola-pola pembelajaran dengan makna yang unik pada setiap tradisi yang di warisinya dari pendahulu pesantren³.

Di antara tradisi yang menarik untuk di gali maknanya dalam ruang pendidikan pesantren adalah istilah *ta'dzim* bagi santri kepada para guru-guru mereka. *Ta'dzim* merupakan satu diantara sekian mozaik peritilahan budaya santri yang sarat nilai, sebab *Ta'dzim* yang berasal dari bahasa Arab yang ber arti “mengagungkan” tidak serta merta dapat di maknai hanya dengan mendefinisikannya sebagai sebuah sikap penghormatan pada guru semata, akan tetapi takdzim sebagai penanda budaya memiliki makna tersendiri sebagai bentukan budaya dalam benak para santri yang melakukan tradisi *ta'dzim* ini pada kiainya, seorang kiai di pesantren didudukkan sebagai orang tua yang harus ditaati dan dipatuhi, sebab guru atau kiai merupakan orang tua yang telah melahirkan hati keilmuan, sedangkan orang tua di rumah melahirkan jasad para santri.

Ditengah gempuran pendidikan bercitarasa sekuler moderen, tradisi *ta'dzim* kepada guru menjadi kian terdegradasi, konon pendidikan moderen telah menempatkan guru hanyalah sebagai teman belajar saja, pendewaan atas kecerdasan akan kadang telah mengabaikan sisi afektif dari penempatan karakter peserta didik. Hasilnya, keagungan seorang guru di masa lalu, semakin sulit menemukan urgennya dalam ruang-ruang pendidikan moderen, pendidikan moderen acap kali menuduh tradisi *ta'dzim* sebagai tindakan yang berlebihan dari seorang murid pada gurunya. Bahkan kritik dari beberapa pakar pendidikan moderen, menempatkan pendidikan tradisional yang mengajarkan kepatuhan dan ketaatan yang ketat pada seorang guru, dianggap sebagai upaya-upaya warisan feodali tradisional dalam budaya pembelajaran yang harus dihindari⁴.

² Data umum pondok pesantren dan madrasah diniyah tahun 2013 - kementerian agama provinsi Jawa Timur tahun 2013, melalui situs <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/data/xloq1395925488.pdf> di akses tangl 5 maret 2020.

³ *Ibid*, 40

⁴ Kurnia Muhajarah, *Krisis Manusia Moderen dan Pendidikan Islam*, Al Ta'dib, Volume 7 No 2 Januari 2018, 154

Rupanya kritik pendidikan moderen atas praktik-praktik budaya dalam pendidikan tradisional tak selamanya digugu, sebaliknya institusi pendidikan pesantren justru semakin mendapatkan simpati masyarakat, hal tersebut disebabkan kenyataan yang dirasakan masyarakat, bahwa nilai-nilai tradisional yang ditanamkan pesantren tradisional justru terbukti berhasil dalam membawa peserta didik menemukan jati diri akhlak yang didambakan para wali santri⁵. Untuk kepentingan ini penulis melakukan penelitian di pesantren tradisional, dimana tradisi dan budaya pesantren yang adiluhung masih bertahan, penulis memilih pondok pesantren Al Fiqhiyah desa Rembang, Kec. Rembang, Kab. Pasuruan Jawa Timur, Salah satu alasan memilih tempat penelitian ini adalah tingkan keaslian budaya pesantren yang ada di al faqihiyah, masih sangat terjaga, dan belum pernah diteiti oleh peneliti dari manapun.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kaum santri memaknai *Ta'dzim* kepada Kiainya di pondok pesantren al Fiqhiyah Rembang Pasuruan? Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui makna *ta'dzim* kepada kiai oleh para santri di pesantren al Fiqhiyah Rembang Pasuruan, serta nilai apa saja yang mengerakan makna itu untuk bertindak.

B. LANDASAN TEORI

a. Santri dan Budaya Pesantren

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu: *pertama*; Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior. *Kedua*; Santri kalong yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah. namun dalam artian yang lebih luas lagi para santri merasa bahwa meskipun mereka sudah lulus purna belajar dari sebuah pesantren, mereka tetap ingin diakui sebagai santri dan memosisikan diri selamanya sebagai santri dihadapan guru dan pesantren dimana ia menimba ilmu.⁶

Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-

⁵ *Ibid*, 12

⁶ Harun Nasution. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036

buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.⁷ Dalam pembentukan perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) tindakan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memiliki ciri-ciri khusus, yang barangkali tidak dimiliki lembaga pendidikan lain di luar Pesantren secara umum. Sedangkan istilah tradisional yang menjadi predikat lembaga pendidikan semacam pesantren itu, menurut Zamakhsyari Dhofier adalah suatu kondisi yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh, hadits, tafsir, kalam serta tasawuf, yang hidup antara abad ke tujuh sampai abad ke tiga belas.⁸

Budaya pesantren merupakan salah satu bentuk-budaya hasil akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam, yang wujud dalam wajah tradisi pesantren. Oleh karena itu tradisi pesantren tidak kita temui selain di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dimana praktek keislaman masih banyak diwarnai dengan budaya lokal. Di samping itu terdapat beberapa aspek lain yang menjadi ciri kehidupan dan pendidikan pesantren. Beberapa aspek itu diantaranya: a. Pemberian pengajaran dengan metode, struktur dan literatur tradisional, baik dia berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistem halaqah, dan sorogan, yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu. b. Pemeliharaan terhadap nilai tertentu, yang barangkali untuk memudahkan dapat disebut dengan sub kultur pesantren. Tata nilai atau sub kultur dimaksud adalah penekanan kepada nilai ibadah terhadap setiap kegiatan yang dilakukan santri, termasuk taat dan memuliakan guru merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.⁹

⁷ Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Cet. II; Jakarta Mizan, 1998). 18

⁸ Zubaidi Habibullah. *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKPSM, 1996). 17

⁹ Wahid Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1997). 73

b. Konsep *Ta'zdim*

Kata *ta'zdim* berasal dari bahasa Arab dengan tasrifnya *'addzama-yu'addzimu-ta'dziiman*¹⁰. *Ta'zdim* merupakan suatu bentuk penghormatan dan wujud ketaatan terhadap figur yang disegani oleh seseorang, dalam hal ini yang dimaksud tentu saja guru atau seorang kiai. Obyek *ta'zdim* ini pada dua obyek ilmu (*al ilm*) dan pemegang otoritas (*ahlil ilm*), disebut dengan *ta'zdim ilm wa ahlihi*. Konsep ini di impementasikan dalam ruang pendidikan pesantren melalui taransmisi akhlak belajar mengajar yang dikonsep oleh para ulama, yang tertuang dalam kitab-kitab yang diajarkan di pesantren.

Beberapa literatur tercatat mengulas konsep dari *ta'zdimul ilmi wa ahlihi*. Di antaranya adalah kitab *Adabul 'alim wal Muta'allim* karya Hadratu Syekh KH. Hasyim Asy'ari, kitab *Washoya al Abaa' lil Abnaa'* karya Syekh Muhammad Syakir, kitab *Wazaif al Muta'allim* karya almaghfurlah KH. Zainal Abidin Munawwir Krapyak dan yang paling masyhur di antara kitab di atas, kitab *Ta'lim al Muta'allim* karya Syekh Az Zarnuji.

Pertama; KH. Hasyim Asy'ari memulai menerangkan isi kitabnya dengan menjabarkan keutamaan ilmu dan orang yang berilmu. Beliau menuliskan beberapa ayat dan hadis disertai pendapat para ulama mengenai keutamaan ilmu dan ahli ilmu. Kemudian dilanjutkan dengan materi akhlak, yakni akhlak murid kepada diri sendiri, akhlak murid kepada guru, akhlak murid kepada ilmu dan teman sebaya¹¹.

Seluruhnya kitab tersebut memuat konsep *ta'zdimul ilmu wa ahlihi*. Daiantara pokok konsep *ta'zdim* murid pada gurunya itu: Ilmu yang akan dipelajari haruslah jelas dan telah mendapat persetujuan oleh guru. Setiap ilmu yang belum dipahami juga harus ditanyakan agar pemahaman murid tidak salah. Hal tersebut mencegah murid tersesat dan celaka dalam belajar. Seorang murid harus taat dan patuh kepada guru, selama perintah guru tidak melanggar syariat agama. Murid juga harus menjunjung tinggi adab terhadap guru.

Kedua; Syekh Muhammad Sakir, seorang tokoh pembaharu di Universitas Al-Azhar, satu karya beliau yang relevan dengan penelitian ini adalah kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*. Kitab tersebut berisikan wasiat seorang ayah terhadap anaknya dalam hal akhlak, termasuk membahas wasiat akhlaq murid terhadap guru. Konsep *ta'zdimul ilmi wa ahlihi* dalam kitab beliau antara lain:., Ilmu seharusnya memiliki buah yang bernama

¹⁰ Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis Metode Krapyak*, (Yogyakarta: Putera Menara, 2012), hal. 82.

¹¹ Muhammad Kholil, *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hal. XI.

tawadhu, pamilah ilmu secara tuntas lantas jangan segan berdiskusi, ilmu adalah amanat oleh karena itu harus senantiasa dijaga. Tugas utama murid selain mencari ilmu adalah mencari rido guru, proses belajar harus senantiasa disertai sopan santun kepada ilmu dan guru.¹²

Ketiga; mbah zaenal yang bernama asli KH. Zainal Abidin Munawwir merupakan pengasuh Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, bin Almaghfulah KH. Muhammad Munawwir. Beliau semasa hidup terkenal sebagai fuqoha yang sangat zuhud. Waktu hidup beliau dihabiskan untuk belajar dan menulis diantara yakni kitab *Wazaif al- Muta'allim*.¹³ Diantara pion-poin dalam kitab tersebut yang memuat konsep *ta'dzim*, yakni: Ilmu itu mulia, oleh karena itu hormatilah dengan cara menjaga kebersihan badan dan lingkungan sekitar tempat mencari ilmu. Serahkan segala urusan keilmuan (belajar) kepada guru, hormatilah guru dan penuhi hak-haknya. Bentuk lain dari penghormatan terhadap ilmu adalah mengajarkan dan menyebarkan ilmu setelah selesai¹⁴.

Keempat; Syekh Az Zarnuji adalah seorang ulama yang hidup pada abad ke-12. Beliau menjadi masyhur dikarenakan karya kitab klasiknya yang berjudul *Ta'limul Muta'allim* yang mengupas seputar tata cara menuntut ilmu. Kitab *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan seperti apa adab seorang pencari ilmu yang baik dan benar ketika menuntut ilmu. Yang menjadi prinsip utama dalam kitab ini, jika dirangkum menjadi satu kalimat adalah adalah keharusan para pencari ilmu untuk menghormati ilmu dan ahli ilmu (guru) serta bagaimana kita dalam mencari ilmu itu sendiri.¹⁵

Syekh Az Zarnuji juga mengatakan dalam kitab tersebut, bahwasanya ilmu itu tak akan mampu kita peroleh kecuali kita menghormatinya¹⁶. Beliau juga mengatakan, segala sesuatu yang ingin kita peroleh hanya akan bisa kita dapatkan ketika kita mau menghormati hal tersebut. Lebih luas lagi, Syekh Az Zarnuji memaparkan penjabaran dari penghormatan kepada ilmu dan ahli ilmu sampai kepada menghormati keluarga guru, teman sesama pencari ilmu dan menghormati buku.

¹² Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua Kepada Anakny Terjemah Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, (Surabaya: Al Miftah, 2011), hal. 49.

¹³ Oleh Shofi al Mubarak dalam laman <http://www.nu.or.id/post/read/66677/sepotong-kisah-zuhudnya-kh-zainal-abidin-munawwir>, diakses tanggal 16 Januari 2018, pukul 08.11

¹⁴ Zainal Abidin Munawwir, *Wazaif al-Muta'alim*, (Yogyakarta: Maktabah Al- Munawwir, 2016), hal. 63-66.

¹⁵ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 47

¹⁶ *Ibid*, 70

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena dianggap mampu menjelaskan secara deskriptif penelitian mengenai makna *Ta'dzim*, dengan tipe penelitian studi fenomenologi. Penelitian bersifat naratif dengan melakukan studi dalam situasi yang ilmiah, sehingga kondisi yang diteliti dalam keadaan yang sesungguhnya, dan menunggu apa yang akan muncul atau ditemukan untuk dituliskan dalam hasil penelitian. Orientasi penelitian ini terletak pada eksplorasi, penemuan, dan logika sehingga termasuk dalam kategori analisis induktif dengan metode pengambilan data wawancara terbuka. Penulis terlibat langsung dan mengadakan kontak personal di lapangan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yaitu diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang akan diteliti. Desain penelitian bersifat fleksibel dan digunakan sebagai acuan dan bukan patokan yang bersifat kaku, karena penelitian ini bersifat dinamis dan berkembang sejalan dengan berkembangnya pekerjaan lapangan. Fleksibilitas ini mendukung karakteristik penelitian kualitatif yang sirkuler, yaitu adanya keterkaitan antara suatu aspek dengan aspek yang lainnya.

Penulis dalam penelitian ini bersifat sebagai instrumen kunci yang berperan besar dalam seluruh proses penelitian yang dilakukan dari awal hingga akhir. Metode penelitian kualitatif ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan mengeksplorasi data dengan baik, cermat, dan memberikan gambaran yang menyeluruh (holistik) tentang pemaknaan kerja bagi santri yang bekerja unit bisnis pesantren dalam perspektif budaya Pesantren. Penulis memilih tipe penelitian Etnografi dengan metode Developmental Research Sequence atau “Alur Penelitian Maju Bertahap” dalam penelitian makna *Ta'dzim* santri dalam Perspektif Budaya Pesantren ini.

17

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai dalam kebudayaan Pesantren, pada konteks ini ialah para santri pesantren Al Fiqhiyah Rembang Pasuruan (yang masih menjadi santri aktif di pesantren) untuk mengetahui bagaimana suatu kultur pesantren mempengaruhi pandangan atau perspektif seseorang santri dalam memaknai suatu perbuatan, dalam hal ini sikap *ta'dzim* naya kepada *ahli ilmu* yaitu para guru, utama kiai-nya di pesantren ini. Sikap *ta'dzim* ini diungkapkan dalam bahasa dan tindakan para santri selam mereka menuntut ilmu di Al Fiqhiyah.

¹⁷ Creswell, John W, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Edisi Ketiga Pustaka Pelajar, Bandung, 2008). 473

Di antara aktifitas yang di pandang merupakan simbol ta'dzimnya seorang santri pada gurunya antara lain adalah mencium tangan gurunya, tidak menyela perkataan guru saat sang guru sedang berbicara, tidak memandang wajah guru saat berbicara dengan guru, berhenti dengan sedikit membukukan badan sekaligus menundukan kepala dengan sikap tangan di lipat di depan perut saat berpapasan dengan guru yang lewat, memulyakan dengan mahabah kepada guru beserta keluarganya bahkan hingga hewan peliharaanya bila diperlukan, selalu mendoakan guru, berusaha selalu istiqomah mengikuti majlis pengajian sang guru, menyukai penjelasan dan ulasan guru, dan banyak lagi lainnya.

Para santri memahami bahwa tanpa guru mereka maka ilmu tidak akan dapat diakses, guru merupakan wasilah ilmu, oleh karena antara ilmu dan guru tak terpisahkan keduanya merupakan merupakan ilmu itu sendiri yang tak bisa di pisahkan, sebab berilmu tanpa guru maka gurunya adalah syetan, sedangkan berguru pada orang yang tidak berilmu juga sebuah kesiasiaan, maka penghormatan terhadap guru adalah penghormatan dan pengagungan pada ilmu itu sendiri, sehingga makna Ta'dzim pada Kiai, adalah penghormatan terhadap ilmu itu sendiri.

Para santri alfiqhiyah menjadikan dua hal sebagai tujuan mereka mondok di pesantren, yang keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, yaitu kemanfatan ilmu dan keberkahan ilmu, dan setiap saat seruan barokah dan manfaat ilmu ini menjadi salah satu motif utama dalam melangengkan tradisi ta'dzim santri pada guru di pesantren al fiqhiyyah. Sehingga sikap ta'dzim santri merupakan wasilah memperoleh barokahnya ahlil ilmu (kiai).

Para santri selalu ingin menyenangkan hati gurunya, dalam segala keadaan selalu berusaha menjaga sikapnya agar sanguru hatinya selalu terhindar dari rasa jenkel bahkan benci kepada para santrinya adalah adab seorang santri, sebab sebagaimana orang tua yang redhonya selalu di harap, maka keridhaan guru atas santrinya juga selalu diharap, keridhoan guru adalah kunci manfaat ilmu yang di peroleh para santri, sehingga sikap menjaga ta'dzim-nya pada sang guru adalah upaya mengharap ridho guru (kiai).

Ketaatan sorang santri pada gurunya adalah anjuran yang soreh untuk menjadi santri seutuhnya, dari semua literasi akhlaq santri pada gurunya diataranya adalah kepatuh taatnya pada arahan dan perintah guru, termasuk kesempurnaan ta'dzim kepada guru adalah ketaatan pada seorang guru, dengan demikaian ilmu man faat akan dapat di peroleh, sebab tidak ada ilmu manfaat tanpa sikap taat, dan Ta'dzim-nya santri pada Kiai-nya merupakan indikator ketaatan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN TINDAK LANJUT

Hasil penelitian ini menyimpulkan santri pesantren pondok pesantren Al Fiqhiyah Rembang Pasuruan memaknai ta'dzim santri kepada kiai, sebagai dalam empat makna utama: *Pertama*: Ta'dzim santri kepada kiai, adalah penghormatan terhadap ilmu; *Kedua*: Ta'dzim santri kepada kiai, adalah *ngalab* barokah; *Ketiga*: Ta'dzim santri kepada kiai, adalah mengharapan ridho guru; *Keempat*: Ta'dzim santri kepada kiai, adalah simbol ketaatan pada guru.

Yang kesemuanya dilakukan santri demi untuk mengaharapkan ilmu yang manfaat dan barokah sebagai tujuan utama mereka mondok di pesantren Al Fiqhiyah Rembang Pasuruan. Pengaruh-pengaruh yang bertanggung jawab atas konstruksi makna penghormatan santri pada kiai (guru) meliputi nilai-nilai, budaya, dan struktur sosial pesantren. Studi ini menunjukkan bahwa latar belakang sosial-budaya memainkan peran penting dalam konstruksi makna termasuk makna penghormatan kepada guru bagi seorang siswa pesantren (santri).

F. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sunarto, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya Terjemah Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, (Surabaya: Al Miftah, 2011).
- Creswell, John W, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Edisi Ketiga Pustaka Pelajar, Bandung, 2008).
- Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis Metode Krapyak*, (Yogyakarta: Putera Menara, 2012).
- Muhammad Kholil, *Etika Pendidikan Islam: Petuah KH. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007). hal. XI.
- Harun Nasution. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993)
- Shofi al Mubarak dalam laman <http://www.nu.or.id/post/read/66677/sepotong-kisah-zuhudnya-kh-zainal-abidin-munawir>, diakses tanggal 16 Januari 2018, pukul 08.11
- Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid: Telaah Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Tim, *Data umum pondok pesantren dan madrasah diniyah tahun 2013 - kementerian agama provinsi jawa timur tahun 2013*, melalui situs <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/data/xloq1395925488.pdf> di akses tangl 5 maret 2020. Pukul 09.00.
- Wahid Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1997).
- Zainal Abidin Munawwir, *Wazaiif al-Muta'alim*, (Yogyakarta: Maktabah Al- Munawwir, 2016).
- Zamkhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Cet. II; Jakarta Mizan, 1998).
- Zubaidi Habibullah. *Moralitas Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKPSM, 1996).